

MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS TAFSIR TARBAWI TENTANG HAKIKAT MANUSIA DALAM QS. AL-'ALAQ/ 96: 1-5

Human and Islamic Education: Analysis of Tarbawi's Interpretation of Human Nature in
QS. Al-'Alaq/ 96: 1-5

MUHAMMAD NURFAIZI ARYA RAHARDJA^{1*}, ALFIAN AMRULLAH², SABANUL YAMIN³,
AHMAD SUDI⁴, CUCU SURAHMAN⁵

^{1,5}Universitas Pendidikan Indonesia, *E-mail: rahardja1808@upi.edu, cucu.surahman@upi.edu

²Universitas Daarussalam Gontor, E-mail: alfianamrullahalhabib2@gmail.com

³Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, E-mail: syubbanulyamin@gmail.com

⁴UIN Sunan Kalijaga, E-mail: 21ahmadsudi@gmail.com

Manuskrip diterima: [14/11/2024]. Manuskrip disetujui: [13/12/2024]

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada konsep manusia dalam pendidikan Islam, khususnya melalui analisis tafsir tarbawi atas QS. Al-'Alaq/96:1-5. Latar belakang penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk unik dengan potensi intelektual dan spiritual, serta kecenderungan untuk belajar dan bergantung pada Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar yang bergantung pada Tuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis, yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap QS. Al-'Alaq/96:1-5 melalui metode penafsiran al-Qur'an *tahlili*. Langkah-langkah penelitian meliputi penentuan tema, pemilihan ayat yang relevan, analisis tafsir klasik dan kontemporer, serta penyusunan temuan dalam bentuk deskriptif. Hasil utama menunjukkan bahwa hakikat manusia mencakup dua aspek: sebagai makhluk yang terus belajar dan sebagai makhluk yang senantiasa bergantung kepada Allah SWT. Kedua aspek ini menegaskan pentingnya proses pembelajaran berkelanjutan dalam Islam yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, di mana pengetahuan menjadi sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Kata kunci: Hakikat Manusia; Pendidikan Islam; Tafsir Tarbawi; Qs. Al-'Alaq/ 96: 1-5

Abstract. This study focuses on the concept of humanity in Islamic education, particularly through a tarbawi interpretation analysis of QS. Al-'Alaq/96:1-5. The background of the research is based on the view that humans are unique beings with intellectual and spiritual potential, with an innate tendency to learn and depend on Allah SWT. The purpose of this study is to examine the essence of humans as learning beings who rely on God. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, involving an in-depth interpretation of QS. Al-'Alaq/96:1-5 through literature review. The research steps include theme determination, relevant verse selection, analysis of classical and contemporary interpretations, and presentation of findings descriptively. The main findings reveal two key aspects of human nature: as beings who constantly learn and as beings who are perpetually dependent on Allah SWT. These aspects underscore the importance of a continuous learning process in Islam, grounded in the values of monotheism, where knowledge serves as a means to draw closer to God.

Keywords: Human Essence; Islamic Education; Tafseer Tarbawi; Qs. Al-'Alaq/ 96: 1-5

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan intelektual dan emosional yang membedakannya dari makhluk lain. Kemampuan ini tidak hanya terkait dengan aktivitas berpikir, tetapi juga dengan potensi untuk terus belajar, berkembang, dan mengadaptasi diri dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam kajian filsafat maupun sosiologi, manusia dipahami sebagai entitas yang memiliki keinginan untuk memahami diri sendiri dan dunia sekitarnya, serta menunjukkan kebergantungan terhadap alam dan sesama manusia (AGUSTINA, 2019; Albina & Aziz, 2021; Hamdi, 2022; Nilawati, 2022). Di antara karakteristik dasar manusia adalah kecenderungannya untuk mencari ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, serta keterlibatan dalam hubungan sosial yang kompleks (Adawiyah et al., 2024; Rambe, Supriadi, et al., 2024). Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang tidak hanya individualistis, tetapi

juga kolektif, di mana setiap individu memainkan peran dalam masyarakat dan memiliki tanggung jawab sosial (Alim, 2019; Nawangsih & Achmad, 2022; Nurrahmayanti & Nurlatipah, 2023).

Dalam perspektif Islam, konsep manusia mencakup dimensi spiritual dan jasmani, yang tergambar dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai panduan hidup (Efendi & Aprison, 2024; Rambe, Dwietama, et al., 2024; Ulfah et al., 2024). Al-Qur'an memberikan landasan filosofis yang mendalam mengenai manusia sebagai "khalifah di bumi" yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam semesta (Kristi et al., 2022). Selain itu, manusia dipahami sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Alim, 2019). Dalam konteks ini, manusia diakui memiliki potensi fitrah yang meliputi kemampuan untuk beriman, berpikir, dan berperilaku baik. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai "al-Basyar," "al-Insan," dan "an-Naas," yang masing-masing menggambarkan dimensi sosial, biologis, dan spiritual dari eksistensi manusia (Nasution & Supradi, 2022)(Amini et al., 2022). Pemahaman ini diperkaya oleh Hadits yang menegaskan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mendorong manusia untuk terus mencari pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan (Mudzakir, 2023).

Secara lebih spesifik, Islam melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki kebergantungan terhadap Allah, sesama, dan alam sekitarnya. Pandangan ini tercermin dalam peran manusia sebagai pembelajar yang tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu duniawi, tetapi juga untuk mendalami ilmu yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan (Ayu et al., 2023; Rahardja et al., 2023; Rusiana, 2019). Dalam Hadits, Rasulullah menekankan pentingnya menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan bagian integral dari hakikat manusia itu sendiri (Afif et al., 2023). Selain itu, konsep kebergantungan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai ketergantungan fisik atau material, tetapi juga mencakup aspek spiritual, di mana manusia bergantung kepada Tuhan dalam hal kekuatan, hidayah, dan tujuan hidup (Akmal et al., 2024; Subir et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hakikat manusia dari berbagai perspektif dalam Islam. Misalnya, penelitian oleh Mudzakir (2023) menyebutkan bahwa manusia memiliki kemuliaan dan martabat yang membuatnya unggul di antara makhluk lain. Dalam penelitian ini, konsep "karamah insaniah" atau kemuliaan manusia menjadi dasar yang menjelaskan posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki tugas sosial dan ekologis. Selanjutnya, penelitian oleh Fatoni (2024) menekankan fitrah manusia sebagai nilai tauhid yang mendasari kehidupan manusia, di mana pendidikan Islam diharapkan dapat mengembangkan fitrah ini sehingga manusia mampu menjalankan peran sebagai khalifah Allah. Sementara itu, penelitian oleh Tahwila (TAHWILA, 2023) menguraikan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan seluruh aspek fitrah manusia, termasuk aspek religius, jasmani, dan intelektual, agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penelitian lainnya oleh Elizabeth Kristi (2022) menguraikan peran manusia sebagai khalifah dan hamba dalam pendidikan Islam, di mana manusia diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera melalui penerapan nilai-nilai Qur'ani. Studi ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidikan dalam membentuk manusia yang berkarakter Islami dan berakhlak mulia.

Selain itu, penelitian oleh Alimatus Sa'diyah (2019) menyoroti hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan Islam, dalam konteks ini, bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami tugas sosialnya, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dalam menjaga keseimbangan alam semesta.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji konsep manusia dalam perspektif Islam, belum banyak yang secara khusus meneliti hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar yang bergantung, sebagaimana diisyaratkan dalam Qs. al-'Alaq/ 96: 1-5. Dalam ayat ini, manusia diperintahkan untuk membaca dan belajar sebagai bentuk pengakuan terhadap kebergantungannya pada Allah sebagai sumber pengetahuan. Konsep ini mengandung pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang terus berkembang melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, yang mana proses ini bergantung sepenuhnya kepada petunjuk dan hidayah dari Tuhan. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya intelektualitas yang dibimbing oleh nilai-nilai spiritual, di mana ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar yang bergantung, khususnya dalam tafsir tarbawi terhadap Qs. al-'Alaq/96:1-5. Kebanyakan studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek fisik dan spiritual manusia dalam Islam, namun belum mengkaji secara komprehensif tentang keterkaitan antara sifat pembelajar dan kebergantungan manusia terhadap Tuhan dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat saat ini perkembangan ilmu pengetahuan sudah sampai pada masa 5.0, di mana degradasi moral dan akhlak merupakan tantangan terbesar yang hadir di masa ini (Hernawati et al., 2024; Rahardja, Rambe, et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan yang telah dijelaskan, di mana dengan penelitian ini manusia diharapkan tidak hanya menjadi makhluk pembelajar, melainkan juga sebagai makhluk yang selalu bergantung kepada Allah Swt. dalam setiap aktivitas pembelajarannya, sehingga pembelajaran yang dilakukan manusia akan selalu berada di bawah bimbingan dan pengawasan Allah Swt.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar dan kebergantungan melalui perspektif tafsir tarbawi terhadap Qs. al-'Alaq/96:1-5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pemahaman mengenai konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pentingnya proses pembelajaran yang berkelanjutan sebagai bentuk pengakuan terhadap kebergantungan manusia pada Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai tauhid, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan konsep pembelajaran dengan kebergantungan manusia kepada Tuhan, yang didasarkan pada analisis tafsir tarbawi terhadap Qs. al-'Alaq/96:1-5. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek fisik atau moral manusia, penelitian ini menyoroti pentingnya kebergantungan manusia dalam proses

pembelajaran sebagai ciri khas manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan kata lain, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya bimbingan Tuhan dalam setiap langkah pembelajaran yang ditempuh manusia.

METODOLOGI PENELITIAN/PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif-analisis digunakan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat mengeksplorasi lebih dalam terkait dengan makna ayat al-Qur'an dengan memberikan interpretasi yang mendalam, terstruktur, spesifik, dan kontekstual (Hasibuan et al., 2024; Nur et al., 2024; Rahardja, Hakim, et al., 2024). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penafsiran al-Qur'an *tahlīlī* untuk menginterpretasikan dan memahami kandungan ayat yang menjadi objek penelitian, yaitu Qs. Al-'Alaq/ 96: 1-5 (Rahardja, Hakim, et al., 2024). Metode *tahlīlī* digunakan dengan tujuan agar ayat yang akan dianalisis dapat dianalisis dengan terperinci dan menyeluruh, sehingga Qs. Al-'Alaq/ 96: 1-5 dapat digali seluruh maknanya dengan lebih dalam (Adawiyah et al., 2024; Rahardja, 2023; Rahardja, Fahrudin, et al., 2024; Rahardja, Rambe, et al., 2024).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data *library research* (studi pustaka) yang di mana kemudian data dalam penelitian akan diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok, yaitu data primer yang meliputi Qs. Al-'Alaq/ 96: 1-5 dan kitab-kitab tafsir para mufassir baik dari masa klasik hingga kontemporer dan data sekunder yang meliputi buku, artikel, dokumen yang relevan dengan tema penelitian.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan 3 langkah analisis data penelitian, yaitu (1) *data reduction*, (2) *data displaying*, dan (3) *conclusion drawing* (Hernawati et al., 2024; Ilyasa et al., 2024; Rahardja, Rambe, et al., 2024). Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan 6 langkah penelitian, yaitu (1) menentukan tema penelitian, (2) menentukan ayat yang relevan dengan tema penelitian yang ditentukan, (3) menafsirkan ayat dengan menggunakan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, (4) menganalisis hasil penafsiran menggunakan pendekatan pendidikan, (5) mengkategorisasikan hasil penelitian, dan (6) menyajikan dan melaporkan hasil analisis dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam Perspektif Umum

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kompleksitas, baik dalam hal biologis, psikologis, hingga sosial. Dalam kajian sosiologi dan antropologi, manusia sering didefinisikan sebagai entitas yang berkembang melalui interaksi antara komponen biologis dan lingkungan sosialnya (Elizabeth Kristi, 2022). Dalam struktur biologisnya, manusia merupakan satu-satunya spesies yang dikaruniai dengan kemampuan kognitif yang tinggi, yang membuatnya mampu untuk berpikir, merencanakan, dan melakukan inovasi yang terus berkembang. Potensi biologis ini menjadi dasar dari segala bentuk kemampuan adaptasi manusia

terhadap lingkungannya, baik secara fisik maupun mental, dan mendorong manusia untuk terus mengalami perkembangan (Mudzakir, 2023).

Keunikan lain dari manusia terletak pada kemampuan intelektualnya, yang berbeda dari makhluk hidup lainnya. Kemampuan ini mencakup kapasitas untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan yang diwariskan antar generasi, sehingga manusia mampu mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Djurniyah, 2024). Selain itu, sifat reflektif manusia membuatnya mampu menilai dan mengkritisi tindakan serta lingkungan sekitarnya. Proses refleksi ini tidak hanya membentuk pemahaman manusia tentang dunia, tetapi juga mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan sesamanya. Sifat reflektif inilah yang membentuk dasar dari moralitas manusia, di mana setiap individu memiliki kecenderungan untuk memahami dan memilih antara yang dianggap baik dan buruk (Alimatus Sa'diyah, 2019).

Di samping itu, manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain untuk berkembang. Hubungan ini tidak hanya dilihat dalam bentuk interaksi fisik, tetapi juga melibatkan ikatan emosional dan psikologis yang dalam. Manusia membangun relasi sosial melalui komunikasi, yang merupakan alat utama untuk saling bertukar ide, nilai, dan norma. Dengan komunikasi, manusia membentuk kelompok dan budaya, yang akhirnya menciptakan komunitas-komunitas yang beragam (Afif, 2023). Kelompok sosial ini, baik dalam bentuk keluarga, masyarakat, atau negara, memberikan kerangka yang mendukung individu dalam mengembangkan identitas dan peran sosialnya. Lebih dari itu, kemampuan manusia untuk beradaptasi dan mengintegrasikan dirinya dalam struktur sosial menjadikannya makhluk yang sangat dinamis dan multifaset (Rusiana, 2019).

Manusia juga dilengkapi dengan naluri atau insting dasar, seperti naluri untuk mempertahankan diri, beranak pinak, dan mengembangkan dirinya. Naluri-naluri ini menjadi fondasi utama yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, dan keselamatan. Seiring dengan perkembangan zaman, naluri dasar ini mengalami modifikasi dan adaptasi sesuai dengan perkembangan budaya dan teknologi. Sebagai contoh, kebutuhan akan keamanan yang dulu bersifat fisik kini meluas menjadi kebutuhan akan keamanan digital atau keamanan data pribadi (Fatoni, 2024). Hal ini menunjukkan fleksibilitas manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang terjadi di sekelilingnya.

Di sisi lain, manusia memiliki rasa keingintahuan yang kuat, yang sering kali diidentifikasi sebagai salah satu pendorong utama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasa ingin tahu ini mendorong manusia untuk melakukan eksplorasi, inovasi, dan pencarian pengetahuan yang tidak pernah berhenti. Dalam sejarah peradaban, keingintahuan manusia inilah yang telah membawa berbagai perubahan signifikan, dari perkembangan alat sederhana hingga kemajuan teknologi modern (Sartika, 2024). Keingintahuan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau materi, tetapi juga meluas pada aspek non-fisik seperti konsep waktu, ruang, dan eksistensi manusia itu sendiri (Jihad Afif, 2023).

Dalam proses eksplorasinya, manusia juga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi, baik terhadap lingkungan fisik maupun sosial. Adaptasi ini tidak hanya terjadi pada tingkat individu tetapi juga dalam konteks budaya dan masyarakat. Melalui adaptasi, manusia mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam lingkungan sekitarnya, serta memodifikasi perilaku dan kebiasaan agar sesuai dengan

kondisi yang ada. Adaptasi ini juga mendorong manusia untuk melakukan perubahan atau inovasi dalam kebiasaan atau nilai-nilai yang dianut, yang pada akhirnya membawa manusia ke dalam fase perkembangan yang lebih maju (Winata, 2023).

Tidak hanya itu, manusia memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi yang beragam, yang tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi seni dan budaya. Emosi ini merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat mendasar, yang berfungsi sebagai medium untuk berhubungan dengan orang lain dan memperkaya pengalaman hidup. Melalui emosi, manusia dapat merasakan cinta, harapan, dan kebahagiaan, tetapi juga mengalami penderitaan, kecemasan, dan ketakutan. Kemampuan manusia dalam mengelola dan mengungkapkan emosinya menjadi salah satu aspek penting dalam memahami kehidupan manusia secara keseluruhan (Nurhasnah, 2023).

Dengan berbagai karakteristik dan kemampuan tersebut, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan unik di antara makhluk hidup lainnya. Kompleksitas yang ada dalam diri manusia—baik dari aspek biologis, psikologis, maupun sosial—membuatnya menjadi makhluk yang tidak hanya berdaya dalam menyesuaikan diri, tetapi juga dalam membentuk dan mengubah lingkungannya. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kedalaman intelektual, emosi yang kaya, serta kemampuan adaptasi yang tinggi menunjukkan bahwa hakikat manusia tidak dapat dibatasi hanya pada satu dimensi tertentu, melainkan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain.

Manusia dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan yang istimewa di antara makhluk ciptaan Allah lainnya. Islam menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga memiliki ruh yang ditiupkan langsung oleh Allah (Elizabeth Kristi, 2022). Hal ini memberikan manusia keistimewaan berupa potensi spiritual dan tanggung jawab moral yang membedakannya dari makhluk hidup lain. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan berbagai istilah, seperti "al-Insan," "al-Basyar," dan "an-Naas," yang mencerminkan dimensi manusia yang lengkap: biologis, sosial, dan spiritual (Nasution, 2022). Istilah ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya sekadar entitas fisik, tetapi juga makhluk yang memiliki tanggung jawab dan kesadaran akan Tuhannya.

Lebih lanjut, konsep manusia dalam Islam sangat terkait dengan peran mereka sebagai "khalifah" di bumi, sebuah peran yang diamanatkan oleh Allah untuk menjaga, memelihara, dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Khalifah berarti wakil atau pemimpin yang diberi kepercayaan oleh Allah untuk memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks ini, manusia memiliki tugas khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yakni tanggung jawab moral untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Mudzakir, 2023). Keberadaan manusia sebagai khalifah juga menunjukkan bahwa Islam mengakui kapasitas manusia untuk membuat keputusan yang didasarkan pada kehendak bebas, namun tetap dalam koridor yang diridhoi oleh Allah.

Selain sebagai khalifah, manusia dalam Islam juga digambarkan sebagai makhluk yang memiliki fitrah atau sifat dasar. Fitrah ini adalah potensi bawaan yang Allah tanamkan dalam diri manusia, yang mencakup kecenderungan untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Fitrah inilah yang menjadi landasan

spiritual dalam kehidupan manusia, yang membuat mereka selalu cenderung pada kebaikan dan ketauhidan (Afif, 2023). Manusia yang mengembangkan fitrah ini akan mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sementara mereka yang menyimpang dari fitrahnya akan berada dalam kesesatan. Dalam pandangan Islam, fitrah manusia adalah sesuatu yang bersifat ilahi, yang merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya agar mereka dapat menjalankan peran hidup dengan penuh makna.

Selain memiliki fitrah yang suci, manusia juga dikaruniai akal yang menjadi alat utama untuk memahami realitas dan mengenal Allah. Akal dalam Islam dipandang sebagai anugerah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan merupakan sarana untuk mencapai pengetahuan yang benar (Rusiana, 2019). Dengan akalnya, manusia mampu merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta, dan melalui akal pula manusia dapat memahami ajaran agama secara rasional. Akal menjadi instrumen penting dalam memfasilitasi manusia untuk mencapai tujuan hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Dalam Al-Qur'an, penggunaan akal bahkan sering disebutkan sebagai bentuk ibadah yang mendorong manusia untuk berpikir dan tidak menerima sesuatu secara dogmatis.

Di sisi lain, konsep manusia dalam Islam juga mencakup aspek ruhani yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhannya. Ruh adalah elemen spiritual yang ditiupkan oleh Allah ke dalam tubuh manusia, yang menjadikannya sebagai makhluk yang memiliki kehidupan, kesadaran, dan tujuan (Alimatus Sa'diyah, 2019). Ruh ini adalah elemen ilahi dalam diri manusia, yang mendorong mereka untuk mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah. Ruh tidak hanya memberikan manusia kemampuan untuk hidup, tetapi juga memungkinkan mereka merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kehadiran ruh membuat manusia memiliki dimensi yang lebih dalam, yang tidak terbatas pada dunia fisik, tetapi juga menjangkau alam spiritual.

Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang memiliki hubungan erat dengan alam semesta. Dalam Islam, manusia tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari alam, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus hidup harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Fatoni, 2024). Manusia diberi amanah untuk memelihara dan tidak merusak alam. Pemahaman ini melahirkan konsep tanggung jawab ekologis dalam Islam, di mana setiap individu harus menyadari perannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hubungan manusia dengan alam ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual karena alam juga merupakan tanda kebesaran Allah yang mengingatkan manusia akan Sang Pencipta.

Selain itu, dalam Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas, tetapi tetap di bawah naungan kehendak Allah. Kehendak bebas ini memungkinkan manusia untuk memilih jalan hidupnya, baik atau buruk, tetapi setiap pilihan akan membawa konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Winata, 2023). Kebebasan ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang mandiri dalam menentukan nasibnya, namun kebebasan tersebut juga dilandasi oleh tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam Islam, kebebasan manusia bukanlah kebebasan yang tanpa batas, melainkan kebebasan yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Dengan demikian, manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk yang kompleks, yang memiliki dimensi fisik, intelektual, sosial, dan spiritual yang saling melengkapi. Kompleksitas ini menjadikan manusia sebagai entitas yang memiliki potensi besar untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan menjalankan peran penting di muka bumi (Sartika, 2024). Pandangan Islam tentang manusia tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga menekankan aspek spiritual yang menuntun manusia untuk menjalani hidup dengan nilai-nilai ketuhanan dan moral yang tinggi. Konsep ini memberikan landasan bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya dengan penuh makna dan tanggung jawab yang selaras dengan ajaran Islam.

Manusia dan Pendidikan dalam Qs. Al-‘Alaq/ 96: 1-5

Sub-bab ini merupakan inti dari penelitian ini, di mana pada bab ini penulis akan melaporkan seluruh hasil analisis penelitian terkait dengan hakikat manusia dalam perspektif al-Qur’an Qs. Al-‘Alaq/ 96: 1-5. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan poin-poin untuk memudahkan pemahaman akan hasil analisis ini. Secara singkat, hasil analisis terhadap Qs. Al-‘Alaq/ 96: 1-6 mengungkapkan bahwa manusia pada hakikatnya terlahir dengan 2 fitrah, yaitu sebagai makhluk pembelajar dan sebagai makhluk yang senantiasa bergantung kepada Allah Swt. Berikut merupakan penjelasan lengkap dari hasil penelitian ini:

1. Manusia sebagai Makhluk Pembelajar

Qs. al-'Alaq/96 :1-5 adalah rangkaian ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan memiliki makna mendalam tentang hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar. Perintah *Iqra'* (bacalah) yang disampaikan oleh Allah menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk membaca dan belajar, baik dari teks tertulis maupun melalui fenomena alam yang ada di sekitarnya (Al-Ashfahani, 2020; Al-Qurasyi, 2004; Al-Qurthubi, n.d.; Hamka, 2003; Shihab, 2002). Ini menunjukkan bahwa belajar merupakan esensi dari keberadaan manusia, yang tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual (Abdussalam, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka *Iqra'* dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya berarti membaca dalam arti literal, tetapi juga mengandung makna yang lebih luas yaitu memahami, merenungkan, dan menggali makna yang lebih dalam dari setiap aspek kehidupan.

Kemampuan manusia untuk belajar adalah karakteristik unik yang membedakannya dari makhluk lain. Manusia diciptakan dengan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai cara, termasuk observasi, refleksi, dan kontemplasi. Konsep belajar ini tidak dibatasi oleh waktu atau ruang; manusia terus berkembang dan memperoleh pengetahuan baru sepanjang hidupnya. Hal ini mencerminkan bahwa proses belajar dalam Islam adalah proses yang dinamis, di mana manusia diharapkan untuk terus meningkatkan pemahaman dan penguasaan pengetahuannya agar semakin dekat dengan Tuhannya.

Belajar dalam Islam juga mencakup segala bentuk ilmu, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Dengan tidak adanya objek yang spesifik dalam perintah *Iqra'*, ini menunjukkan bahwa semua hal di alam semesta dapat dijadikan objek pembelajaran, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu alam. Konsep ini berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, seperti yang sering kali terjadi dalam pendidikan modern (Hamka, 2003; Shihab, 2002). Dalam pandangan ini, setiap pengetahuan yang diperoleh

adalah refleksi dari kekuasaan dan kebesaran Allah, yang mengarahkan manusia untuk mengakui kebesaran Sang Pencipta.

Dalam proses belajarnya, manusia juga membutuhkan alat dan media. Allah mengajarkan manusia *al-qalam*, yang dalam tafsir kontemporer bisa dimaknai sebagai segala bentuk media atau sarana yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. *Al-qalam*, tidak hanya merujuk pada alat tulis, tetapi mencakup segala bentuk teknologi atau media yang membantu manusia dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, konsep pembelajaran dalam Islam juga mencakup teknologi dan inovasi yang dapat memfasilitasi pengetahuan, selama itu mendukung pencapaian tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Qs. al-'Alaq/ 96: 1-5 juga menegaskan bahwa kemampuan belajar manusia bersumber dari bimbingan Allah yang Maha Pemurah, yang memberikan manusia kemampuan untuk memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahuinya *'allama al-insan ma lam ya'lam*. Dalam pandangan ini, proses belajar tidak hanya didorong oleh upaya manusia sendiri, tetapi juga dibimbing oleh ilham dan hidayah dari Allah (Alim, 2019). Hal ini mempertegas bahwa proses belajar adalah sebuah anugerah ilahi yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk pembelajar bukan hanya dituntut untuk mengembangkan pengetahuan teknis atau teoritis, tetapi juga dimotivasi untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip ilahi yang terkandung dalam pengetahuan tersebut. Pembelajaran dalam perspektif Islam mencakup pengembangan karakter dan moralitas, di mana pengetahuan harus diarahkan untuk mencapai ridha Allah dan memfasilitasi kebaikan bagi umat manusia. Menurut Afif (2023) penguasaan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga untuk berkontribusi pada kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam ayat ini, manusia diperintahkan untuk belajar dengan menyebut nama Tuhan sebagaimana terkandung dalam Qs. Al-'Alaq/ 96: 1 *Iqra' bismi rabbika*, yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar dalam Islam harus senantiasa berada dalam kesadaran akan keberadaan Allah. Konsep ini tidak hanya memberikan kerangka etika dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadikan Tuhan sebagai sumber motivasi dan tujuan akhir dari pencarian ilmu. Dengan demikian, proses belajar dalam Islam bukanlah aktivitas yang sekuler atau terpisah dari dimensi spiritual, melainkan merupakan wujud ibadah dan bentuk penghambaan yang mendalam kepada Allah (Mudzakir, 2023).

2. Manusia sebagai Makhluk yang Bergantung Kepada Allah Swt.

Selain sebagai makhluk pembelajar, manusia dalam perspektif al-Qur'an juga dipandang sebagai makhluk yang senantiasa bergantung kepada Allah. Dalam Qs. al-'Alaq/ 96:1-5, perintah untuk *Iqra' bismi rabbika* "membaca dengan nama Tuhan" menekankan pentingnya pengakuan manusia akan keterbatasannya dan ketergantungannya pada Tuhan dalam segala aspek kehidupannya (Al-Ashfahani, 2020). Konsep kebergantungan ini mengingatkan manusia bahwa meskipun ia memiliki kemampuan belajar dan memahami, semuanya berasal dari kekuatan dan kehendak Allah yang memberi manusia kemampuan tersebut.

Ketergantungan manusia kepada Allah bukan hanya dalam hal spiritual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk intelektual dan material. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dialah yang “menciptakan manusia dari ‘*alaq*,” yang berarti bahwa eksistensi manusia sepenuhnya bergantung pada kehendak dan kasih sayang Allah (Qutb, n.d.). Ketergantungan ini menggambarkan bahwa manusia, pada dasarnya, adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan bimbingan serta pertolongan Allah untuk mencapai tujuan hidupnya, termasuk dalam hal memperoleh pengetahuan dan pemahaman.

Qs. al-'Alaq/ 96: 3 menyebut Allah sebagai *Rabb al-Akram* “Tuhan yang Maha Mulia”, yang menunjukkan bahwa Allah adalah sumber dari segala kebaikan dan kemuliaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan manusia kepada Allah adalah bentuk pengakuan akan kemurahan-Nya yang tak terbatas, di mana Allah senantiasa memberikan manusia kemampuan untuk belajar dan berkembang. Ayat ini juga menegaskan bahwa dengan bergantung kepada Allah, manusia mendapatkan hidayah dan petunjuk yang membimbing setiap langkahnya, termasuk dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan.

Ketergantungan manusia kepada Allah juga terlihat dalam aspek keilmuan, di mana Allah adalah sumber dari semua ilmu. Manusia hanya bisa memperoleh pengetahuan jika Allah menghendaki dan memberikannya. Dalam konteks ini, konsep *allama al-insan ma lam ya lam* menggambarkan bahwa segala pengetahuan yang dimiliki manusia adalah karunia dari Allah, dan tanpa-Nya, manusia tidak akan mampu mengetahui apapun (Shihab, 2002). Dengan demikian, ketergantungan kepada Allah adalah syarat mutlak bagi manusia untuk mencapai pengetahuan yang hakiki dan bermakna.

Selain itu, konsep kebergantungan ini juga mengandung makna bahwa setiap langkah manusia dalam mengejar ilmu pengetahuan harus dilandasi dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Islam, aktivitas belajar bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Manusia tidak hanya belajar untuk memperoleh status atau pengakuan sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketundukan dan ketaatan kepada Allah, yang merupakan sumber dari segala ilmu (Al-Syathi, n.d.).

Ketergantungan manusia kepada Allah dalam proses pembelajaran juga menciptakan etos belajar yang rendah hati. Manusia diingatkan bahwa meskipun ia berhasil memperoleh pengetahuan, ia harus tetap menyadari bahwa pengetahuan tersebut adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Pengetahuan dalam Islam bukan untuk kesombongan, tetapi untuk memperkuat iman dan ketaatan kepada-Nya (Kristi et al., 2022). Dengan demikian, ketergantungan kepada Allah menjadi dasar moral dalam penggunaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Konsep ketergantungan ini juga membawa implikasi bahwa manusia harus senantiasa memohon petunjuk dan bimbingan Allah dalam proses belajarnya. Tanpa bantuan dari Allah, proses belajar akan kehilangan makna dan tujuan. Oleh karena itu, dalam Islam, belajar adalah aktivitas yang selalu disertai dengan doa dan permohonan agar Allah memberikan pemahaman dan hikmah (Afif et al., 2023). Dengan cara ini, manusia menyadari bahwa seluruh proses belajar dan pengetahuan yang diperoleh adalah berkat dari rahmat Allah yang Maha Pengasih.

Dengan demikian, manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk yang senantiasa bergantung pada Allah dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam proses pembelajaran. Ketergantungan ini bukanlah tanda kelemahan, tetapi justru merupakan pengakuan akan kebesaran dan kemurahan Allah. Konsep ini mengajarkan manusia untuk bersikap rendah hati, bersyukur, dan senantiasa mencari ridha Allah dalam setiap langkah hidupnya, terutama dalam upaya memperoleh dan mengamalkan ilmu pengetahuan

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap QS. Al-‘Alaq/ 96: 1-5 mengungkapkan bahwa terdapat 2 hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu sebagai makhluk pembelajar dan makhluk yang senantiasa bergantung kepada Allah SWT. Hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan kapasitas unik untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Perintah *Iqra'* dalam ayat ini menegaskan kewajiban manusia untuk terus belajar dan memahami berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengabdian yang luhur kepada Tuhan. Proses belajar ini dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan berkelanjutan, melibatkan observasi, refleksi, dan kontemplasi sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Hakikat kedua, yakni sebagai makhluk yang senantiasa bergantung pada Allah, hal ini memperkuat pemahaman bahwa semua pencapaian intelektual manusia sesungguhnya bersumber dari kehendak dan anugerah Ilahi. Ketergantungan ini tercermin dalam ajakan untuk membaca “dengan menyebut nama Tuhan,” yang mengarahkan manusia agar tidak sekadar mencari pengetahuan demi pengembangan intelektual semata, tetapi juga sebagai upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Aktivitas belajar dipandang sebagai ibadah, yang mana pencapaiannya berakar pada rasa rendah hati, kesyukuran, dan penghormatan terhadap anugerah pengetahuan yang berasal dari Allah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengartikulasikan pendidikan Islam sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang terarah, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk memperkaya wawasan intelektual manusia tetapi juga berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai ridha-Nya, membangun landasan etik yang kuat dalam penggunaan dan pemanfaatan pengetahuan di ranah akademik dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*. Maghza.
- Adawiyah, R., Rahardja, M. N. A., & Hasibuan, U. S. (2024). Membangun Konstruksi Sosial Anak Melalui Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Muhammad Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 174–184.
- Afif, Z., Kenedi, G., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2023). HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF KONSELING PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3817–3823.

- AGUSTINA, N. (2019). *Tinjauan Sosiologis Manusia Dalam Al-Qur'an: Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Akmal, M. J., Rahardja, M. N. A., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 250–263.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2020). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Qurasyi, I. I. 'Amr. (2004). *Tafsir Ibn Katsir* (Vol. 7). Pustaka Imam Syafii.
- Al-Qurthubi, M. bin A. (n.d.). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Syathi, A. A. bin. (n.d.). *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* (Vol. 2). Dar al-Ma'arif.
- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 731–746.
- Alim, A. S. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160.
- Amini, A., Nasution, A. L., Hasibuan, J. K., & Rambe, R. (2022). Kedudukan dan Hakikat Manusia Serta Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9645–9653.
- Ayu, R., Rambe, A. A., Rahardja, M. N. A., Putri, A. N. C., Kosasih, A., & Fakhruddin, A. (2023). Exploring the Concept of Wahdatul Wujud Ibn Arabi: Potential Solutions for Juvenile Delinquency in Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 21(1), 49–62.
- Efendi, M. R., & Aprison, W. (2024). HAKIKAT MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN IMPILKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 9(5).
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Hidayat, M., & Baidan, N. (2024). Konsep Fitrah Manusia Persperktif Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 4(2), 845–856.
- Hamdi, M. M. (2022). Hakikat Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 2(1), 64–70.
- Hamka, M. (2003). *Tafsir al-Azhar 9* (Vol. 9). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasibuan, U. S., Utami, P. I., Novia, S., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Khalifah dalam Qs. Al-Baqarah/2: 30 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 13(2), 272–285.
- Hernawati, S., Hafizh, M., & Rahardja, M. N. A. (2024). Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development of AI-Based Technology. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(01), 129–144.
- Ilyasa, F. F., Rahardja, M. N. A., Firmansyah, M. I., Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). Implementation of ARKA Model (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi) in PAI Learning: Building 21st Century Competencies. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 179–195.
- Kristi, E., Alwizar, A., & Yusuf, K. (2022). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 115–129.
- Mudzakir, M. (2023). Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8653–8662.

- Nasution, B., & Supradi, B. (2022). Hakikat Manusia: Tela'ah Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–16.
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044.
- Nilawati, S. (2022). HAKIKAT MANUSIA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 272–279.
- Nur, T. S. M., Khairunnisa, K., Jalal, M. R. F., & Firmansyah, M. I. (2024). Metode Pendidikan Anak Usia Dini: Analisis Hadits Tarbawi Tentang Perumpamaan Pohon Kurma dan Orang Beriman. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 13(2), 328–346.
- Nurrahmayanti, A., & Nurlatipah, D. (2023). Hakikat Manusia dalam Konteks Ilmu Pendidikan Islam. *Al-Fiqh*, 1(3), 113–118.
- Qutb, S. (n.d.). *Fi Zhilal al-Qur'an* (Vol. 8). al-Maktabah al-Syamilah.
- Rahardja, M. N. A. (2023). The leadership of Prophet Daud and Prophet Sulayman in the Qur'an. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 11(02), 225–239.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v11i02.7568>
- Rahardja, M. N. A., Fahrudin, Rambe, A. A., & Dwietama, R. A. (2024). Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Qs. al-Zāriyāt/51: 24-31: Urgensi dan Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11474>
- Rahardja, M. N. A., Hakim, F., Ariasti, W., Heriansah, H., & Supriadi, U. (2024). Ḥalālan Ṭhayyiban Food in the Qur'an and The School's Role in Ensuring Students's Nutrition and Healthy Food. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 13(2), 217–232.
- Rahardja, M. N. A., Ibrohim, M. M. M., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., & Sumarna, E. (2023). Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam: Kajian Komparatif Hadis Tarbawi antara Masa Rasulullah dan Era Saat Ini. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 12(2), 155–176.
- Rahardja, M. N. A., Rambe, A. A., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., Dwietama, R. A., & Firdaus, E. (2024). Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 65–82.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).16480](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).16480)
- Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Arya, M. N., Firdaus, E., & Rahman, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 238–249.
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2024). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 438–452.
- Rusiana, R. (2019). *Fitrah Kebertuhanan Manusia dalam al-Qur'an (studi Tafsir Tematik)*. IAIN PONOROGO.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Miṣbāh 15* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Subir, M. S., Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tafsir Tarbawi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6096–6108.

TAHWILA, U. M. (2023). *FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Ulfah, A., Barni, M., Basir, A., & Khairuddin, A. (2024). HAKIKAT DAN POTENSI MANUSIA DALAM IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM (TINJAUAN AL QUR'AN DAN HADITS). *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 8(01), 22–38.